

PENGARUH AKTIVITAS SENI TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK DENGAN DOWN SYNDROME

Anjelly Catrina Setiawan¹, Felisha Yap², Stevani³

¹Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: anjelly.705220369@stu.untar.ac.id

²Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: felisha.705220097@stu.untar.ac.id

³Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta

³Email: stevani.705220201@stu.untar.ac.id

Masuk: 20-01-2025, revisi: 01-02-2025, diterima untuk diterbitkan: 01-02-2025

ABSTRAK

Anak dengan *Down Syndrome* biasanya mengalami keterlambatan dalam perkembangan fisik, kemampuan berpikir, dan keterampilan sosial. Anak dengan kondisi ini memerlukan perhatian dan pendekatan yang khusus untuk bisa tumbuh dan belajar dengan baik. Salah satu cara yang efektif untuk perkembangan anak dengan *Down Syndrome* adalah melalui kegiatan seni atau *Art Activity* seperti menggambar, melukis, dan membuat kerajinan tangan yang merupakan salah satu bentuk intervensi yang diyakini mampu meningkatkan keterampilan motorik halus maupun kasar, konsentrasi, dan kemampuan berkomunikasi maupun keterampilan sosial. Kegiatan seni tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menjadi sarana ekspresi dan dapat membantu anak melatih gerakan motorik serta belajar berinteraksi dengan orang lain maupun teman sebaya. Secara keseluruhan, kegiatan seni belum meningkatkan keterampilan sosial pada anak dengan *Down Syndrome* secara signifikan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor dari luar, seperti durasi program yang terbatas, aktivitas yang tidak sepenuhnya sesuai dengan minat peserta, dan kondisi emosional subjek yang berubah setiap sesi. Oleh karena itu, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa ada respons positif dalam bentuk perilaku sosial dan dukungan yang lebih besar antara individu meskipun dibutuhkannya jangka waktu yang lebih panjang untuk anak dengan *Down Syndrome* menyesuaikan diri dan situasi tersebut. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura.

Kata Kunci: Keterampilan Sosial, Aktivitas Seni, Anak Berkebutuhan Khusus

ABSTRACT

Children with Down syndrome typically experience delays in physical development, thinking skills, and social skills. Children with this condition require special attention and approaches to grow and learn effectively. One effective way to support the development of children with Down syndrome is through arts activities, such as drawing, painting, and crafts. These are interventions believed to improve fine and gross motor skills, concentration, communication, and social skills. Art activities are not only enjoyable but also serve as a means of expression and can help children practice motor skills and learn to interact with others and peers. Overall, arts activities have not significantly improved social skills in children with Down syndrome. This disadvantage is due to several external factors, such as the limited duration of the program, activities that do not fully align with participants' interests, and the subjects' emotional states that change with each session. Therefore, field observations indicate a positive response in the form of social behavior and greater support between individuals, although it takes a longer period for children with Down syndrome to adjust to the situation. This aligns with the principles of social education proposed by Albert Bandura.

Keywords: Social Skill, Art Activity, Down Syndrome

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bagi anak yang terlahir sempurna, kemampuan bersosialisasi, komunikasi, serta perkembangan fisik maupun kognitif nya tentu akan bertumbuh secara baik (Saputri et al., 2023). Namun berbeda halnya dengan seseorang yang terlahir sebagai anak dengan *Down Syndrome* (Ahmad et al., 2023). *Down Syndrome* merupakan keterbelakangan fisik dan mental yang terjadi akibat perkembangan kromosom yang tidak normal (Amanullah et al., 2021). Dengan kata lain, *Down Syndrome* terjadi karena adanya kelainan susunan kromosom ke 21, dari 23 kromosom manusia (Wiyani, 2014). Oleh karena adanya kelainan tersebut anak dengan *Down Syndrome* memiliki keterlambatan dari segi fisik maupun intelektual. Tetapi perlu dipahami bahwa anak-anak dengan *Down Syndrome* bukanlah individu yang "tidak mampu" atau "tidak normal" dan penting untuk diingat bahwa *Down Syndrome* bukanlah suatu penyakit, melainkan sebuah kondisi biologis bawaan yang terjadi secara alamiah sejak masa kehamilan. Oleh karena itu kondisi ini tidak menular, tidak disebabkan oleh kesalahan pengasuhan, dan tidak memerlukan penyembuhan medis layaknya penyakit. Individu dengan *Down Syndrome* memiliki berbagai perbedaan dalam beberapa aspek, seperti perkembangan fisik, kognitif, dan adaptif. Namun demikian anak dengan *Down Syndrome* juga memiliki potensi untuk tumbuh, belajar, dan berkontribusi secara positif dalam lingkungan sosialnya. Tentunya dengan pemberian stimulasi yang tepat, intervensi sejak dini, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan, anak-anak dengan *Down Syndrome* dapat mencapai berbagai capaian perkembangan yang bermakna. Oleh karena itu, penting bagi seluruh pihak untuk membangun perspektif yang inklusif dan menghormati keberagaman kemampuan, mengurangi stigma, guna menciptakan ruang tumbuh yang setara bagi setiap individu yang hidup dengan anak *Down Syndrome* (Sri Utami et al., 2020).

Didikan orang tua juga sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan perkembangan seorang anak hingga tumbuh dewasa nantinya (Dayana et al., 2023). Sebagian orang tua yang memiliki anak dengan *Down Syndrome* tidak dapat menerima keberadaannya, baik secara psikologis maupun sosial. Bahkan ada juga yang cenderung menyembunyikannya, sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk bersosialisasi dengan orang lain dan menganggap anak dengan *Down Syndrome* tidak dapat mandiri karena keterbatasannya, sehingga orang tua memberikan perawatan yang terlalu protektif. Yusuf (2011) menjelaskan bahwa orang tua yang terlalu melindungi anaknya dalam berbagai hal seperti memberikan bantuan tanpa henti, berinteraksi secara berlebihan, terus mengamati apa yang dilakukan anak, dan terus mencoba menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anak. Akibatnya, anak-anak merasa tidak mampu dan tidak mandiri (Ansaris et al., 2024). Keadaan ini mencegah anak beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga anak dengan *Down Syndrome* memerlukan penanganan khusus karena memiliki perberbedaan dari anak-anak seusianya. Anak dengan *Down Syndrome* juga memerlukan intervensi dini yang dirancang untuk memaksimalkan proses belajar selama periode perkembangan paling penting, yaitu pada usia dini. Padahal dengan memiliki keterampilan sosial yang baik, anak dengan *Down Syndrome* dapat berkembang untuk memulai berinteraksi, berkomunikasi, serta membangun hubungan baik dengan sekitar nya (Nursapitri et al., 2024). Keterampilan Sosial atau *Social Skills* diartikan sebagai salah satu aspek penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia karena tanpa adanya keterampilan sosial, manusia tidak dapat berkomunikasi dengan manusia lain dalam lingkungan sosialnya. Hal ini dikarenakan keterampilan sosial dibutuhkan dalam setiap kehidupan manusia (Pratama, Kadafi, & Suharni, 2018). Di sisi lain, anak dengan *Down Syndrome* cenderung memiliki keterampilan sosial yang terbatas. Secara umum anak dengan *Down Syndrome* mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial, seperti kesulitan memulai percakapan, berbagi, atau memahami emosi orang lain di sekitar lingkungannya. Maka dari itu, perlu ada pelatihan untuk membangun kemampuan dalam bersosialisasi, dibutuhkan juga terapi

untuk melatih kemampuan bersosialisasi anak dengan *Down Syndrome* (Saba et al., 2023). Selain itu, anak dengan *Down Syndrome* tidak hanya memiliki kesulitan dalam bersosialisasi, tentunya akan ada masalah lain yaitu, permasalahan motorik halus dan motorik kasar (Oktafiani & Lanjari, 2022). Hal ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura yaitu Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) (Irama et al., 2023). Teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura memiliki relevansi kuat dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan *Down Syndrome*. Menurut nya, seseorang tidak hanya belajar dari pengalaman langsung, tetapi juga dengan mengamati perilaku orang lain, yang kemudian ditiru dan dijadikan contoh yang biasa disebut sebagai pembelajaran melalui observasi atau *modeling*. Teori ini juga menekankan pentingnya efikasi diri atau *Self-Efficacy* (Fauziana et al., 2022). *Self-Efficacy* berhubungan dengan keyakinan seseorang untuk menggunakan kontrol pribadi pada motivasi, kognisi, maupun pada lingkungan sosial. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik anak *Down Syndrome* yang cenderung lebih mudah belajar melalui contoh nyata dan visual, sehingga dapat dimanfaatkan secara efektif dalam intervensi seperti kegiatan seni untuk mendukung perkembangan sosial anak dengan *Down Syndrome*.

Salah satu pelatihan yang terbukti efektif dan fleksibel dalam mendukung perkembangan anak dengan *Down Syndrome* adalah terapi melalui aktivitas seni atau *Art Activity* (Miralda et al., 2025). Kegiatan seperti melukis, menggambar, mewarnai, dan bermain dengan warna tidak hanya menjadi sarana ekspresi diri, tetapi juga bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan motorik, merangsang kognisi, dan mengembangkan keterampilan sosial anak (Malchiodi et al., 2017). Melalui proses seni, anak-anak diajak untuk mengenal konsep warna, bentuk, dan ukuran, serta dilatih dalam pengambilan keputusan, mengikuti arahan, mengingat tahapan, dan mengembangkan imajinasi yang tentunya merupakan bagian penting dalam perkembangan fungsi kognitif. Selain itu, aktivitas seni juga menjadi media efektif untuk membangun interaksi sosial dan melatih kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi ketika seseorang melakukan tindakan dan orang lain memberikan reaksi terhadap tindakan tersebut (Lestari et al., 2024). Dalam proses ini, kemampuan untuk berbicara, mendengarkan, dan merespons secara tepat juga ikut berkembang.

Banyak penelitian mengenai *Art Activity* yang berperan penting dalam meningkatkan keterampilan sosial dan perkembangan motorik halus maupun motorik kasar bagi anak dengan *Down Syndrome*. Henefryani dan Dhianisa (2023) menegaskan bahwa seni membantu anak-anak dengan *Down Syndrome* menumbuhkan kecerdasan emosional maupun kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, termasuk membangun rasa percaya diri dan mengelola emosi dalam konteks sosial (Henefryani et al., 2024). Perlu diketahui bahwa pelaksanaan intervensi dengan pendekatan seni dan aktivitas (*Art Activity*) pada anak dengan *Down Syndrome* memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan intervensi pada anak biasa. Hal ini disebabkan oleh karakteristik perkembangan anak dengan *Down Syndrome* yang umumnya memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi terhadap lingkungan baru, metode pembelajaran, maupun instruksi yang diberikan. Penyesuaian ini meliputi aspek kognitif, emosional, dan motorik, yang semuanya membutuhkan pendekatan bertahap, konsisten, serta penuh kesabaran. Oleh karena itu, alokasi waktu tambahan bukan sekadar pertimbangan teknis, melainkan merupakan bagian penting dari proses intervensi yang bertujuan untuk menciptakan rasa aman, meningkatkan partisipasi aktif anak, serta mendukung tercapainya tujuan intervensi secara efektif yang didukung oleh keluarga maupun lingkungan sekitar (Alifachrudin et al., 2024; Priwanti et al., 2019).

Selain mendukung perkembangan sosial, motorik dan kognitif, aktivitas seni juga memiliki manfaat terapeutik, seperti membantu anak merasa lebih rileks dan mengurangi stres. Ketika berhasil menyelesaikan sebuah karya seni, anak merasakan kepuasan dan pencapaian yang dapat meningkatkan kepercayaan diri. Dan hal ini tentunya sangat penting, mengingat anak dengan *Down Syndrome* sering membutuhkan dorongan tambahan untuk membangun harga diri. Melalui seni, anak dengan *Down Syndrome* dapat merasa dihargai, diterima, dan mampu menghasilkan sesuatu yang bermakna, sehingga memperkuat rasa percaya diri. Jarmitia, Sulistyani, Yulandari, Tatar, dan Santoso (2016) menegaskan terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri, yaitu semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimilikinya (Jarmitia et al., 2017). Dengan manfaat yang luas, kegiatan seni tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media terapi dan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, sangat disarankan untuk mengintegrasikan aktivitas seni ke dalam program intervensi atau pendidikan anak dengan *Down Syndrome*, baik di rumah, sekolah, maupun dalam sesi terapi individual. Terapi seni merupakan bagian penting dari pendekatan holistik yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, motorik, emosional, dan kepercayaan diri anak secara menyeluruh.

Penelitian ini dilakukan di yayasan POTADS dengan tujuan mengembangkan keterampilan sosial melalui *Art Activity* yang subjeknya merupakan anak-anak dengan *Down Syndrome* dengan rentang umur 15 hingga 23 tahun.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana kegiatan *Art Activity* membawa pengaruh terhadap keterampilan anak dengan *Down Syndrome* berdasarkan pada lima aspek yang dikembangkan oleh Gresham dan Elliot (2008)?

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk mengukur dan menganalisis data dalam bentuk angka guna mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti (Waruwu et al., 2025). Dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner berdasarkan indikator keterampilan sosial (*Social Skills*) yang dikembangkan oleh Gresham dan Elliot, 2008 (Gresham et al., 2008). Peneliti melakukan observasi di yayasan POTADS pada tanggal 17 Februari 2025.

Terdapat lima Indikator beserta sub indikator keterampilan sosial yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) *Cooperation* (kerja sama): Tidak mendominasi, Responsif dan siap membantu, Menunjukkan semangat dan minat, Tidak menyendiri, (2) *Assertion* (asersi): Menggunakan bahasa yang sopan, Tidak menunjukkan gestur menantang, meminta bantuan dengan sopan, Menyebutkan nama dengan percaya diri, Menerima arahan dengan baik, Ramah kepada siapapun, (3) *Responsibility* (tanggung jawab): Mematuhi aturan, Menunjukkan kemandirian, Dapat minta maaf tanpa paksaan, memahami konsep kepemilikan, Menyelesaikan tugas tepat waktu, (4) *Empathy* (empati): Memberikan respon, Tidak pernah terlibat dalam tindakan *bully*, Bersedia berbagi bersama teman, Tidak merendahkan, Bersedia diajak berbicara, (5) *Self Control* (pengendalian diri): Mau mendengarkan, Tidak menunjukkan sikap sombong, Menerima masukan dengan baik, Tidak memaksakan kehendak dan Mampu menahan diri.

Dalam penelitian ini, terdapat 2 variabel yaitu: bebas dan terikat. Variabel bebas adalah *Art Activity*. Sebaliknya, variabel terikat adalah keterampilan sosial anak dengan *Down Syndrome*, indikator utama yang dikembangkan oleh Gresham dan Elliot (2008), yang meliputi kerja sama, empati, tanggung jawab, asersi, dan pengendalian diri. Penentuan kedua variabel dilakukan

secara menyeluruh untuk memastikan bahwa penyebab intervensi ditangani secara efektif. Kemudian pengukuran dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang didasarkan pada *Sosial Skill Rating System* (SSRS) dan menggunakan skala Likert, Supaya hasilnya dapat diolah secara kuantitatif dengan menggunakan SPSS yang bertujuan untuk memenuhi standar penelitian. Subjek utama dari penelitian ini adalah anak-anak dengan *Down Syndrome* dengan karakteristik sebagai berikut: (1) anak dengan rentang usia 15 hingga 23 tahun, (2) berjenis kelamin perempuan atau laki-laki, (3) Merupakan anak-anak dari yayasan POTADS.

Prosedur penelitian dirancang seperti berikut:

Sebelum penelitian dimulai

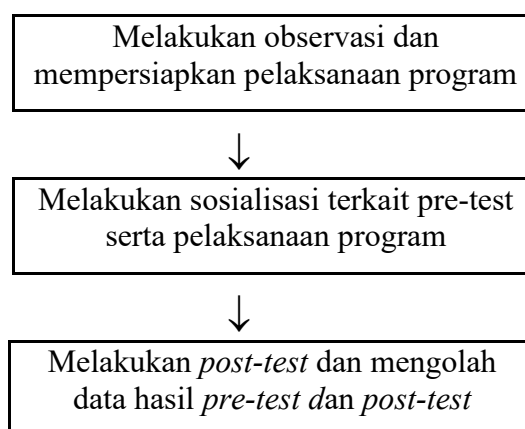
1. Peneliti mengunjungi yayasan POTADS untuk melakukan survei lapangan.
2. Peneliti meminta izin untuk mengadakan kegiatan Proyek Kemanusiaan dan membuat program serta berdiskusi tentang kebutuhan di yayasan.
3. Peneliti melakukan observasi yang bertujuan untuk kepentingan program maupun *pre-test* serta membantu kegiatan kelas di yayasan POTADS.
4. Peneliti berdiskusi mengenai *pre-test* serta mencari subyek yang cocok, dan menyiapkan alat *pre-test*.
5. Peneliti melaksanakan *pre-test* bersama orangtua yang masuk kriteria.
6. Peneliti merencanakan program *Art Activity* dan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing serta sosialisasi kepada pengurus yayasan.
7. Peneliti mempersiapkan perlengkapan program serta menyiapkan *reward* untuk anak yang telah mengikuti program.

Pelaksanaan penelitian

Peneliti melaksanakan program *Art Activity* sebanyak 5 kali pertemuan dengan rentang waktu pelaksanaan sekitar 60 hingga 120 menit di yayasan POTADS.

Pasca penelitian

Diadakan *post-test* untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan keterampilan sosial pada partisipan. Evaluasi dengan observasi berdasarkan sumber dari *supervisor* atau penanggung jawab juga dilakukan untuk melihat kinerja penulis secara menyeluruh saat melakukan kegiatan maupun di luar kegiatan yang dilakukan di yayasan.



Gambar 1. Metodologi pelaksanaan kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program intervensi yang diterapkan dalam bentuk *Art Activity* untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak-anak dengan *Down Syndrome* di Yayasan Persatuan Orang Tua Anak dengan *Down Syndrome* melibatkan tiga partisipan perempuan berusia 15 hingga 23 tahun. Program ini dilaksanakan sebanyak lima kali dan diawali dengan observasi menyeluruh serta diskusi bersama pengurus dan orang tua anak untuk memastikan kesesuaian subjek dengan karakteristik program.

Pada sesi pertama, partisipan diajak untuk menghias bingkai menggunakan *clay*. Dua partisipan menunjukkan interaksi sosial yang cukup baik dan terlibat aktif dalam berdiskusi mengenai karya yang telah dibuat. Sebaliknya satu partisipan cenderung menunjukkan sikap individualistik dan kurang mengikuti instruksi kelompok secara menyeluruh. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat kematangan keterampilan sosial di antara subjek.

Pada sesi kedua yang berfokus pada kegiatan menganyam kertas, menunjukkan penurunan partisipasi aktif pada seluruh subjek. 2 partisipan menunjukkan keterlibatan sosial yang minimal dan 1 partisipan menunjukkan antusiasme setelah setengah kegiatan berlangsung. Kondisi ini mencerminkan pentingnya pilihan aktivitas yang menarik dan adaptif terhadap preferensi serta tingkat konsentrasi anak.

Pada sesi ketiga, kegiatan membuat gantungan kunci dari benang wol awalnya belum menstimulasi kerja sama di antara partisipan. Namun, pada tahap lanjutan, mulai terjadi interaksi sosial berupa saling memberi saran dalam menghias hasil karya. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan sosial dapat meningkat seiring waktu.

Pada sesi keempat, terlihat peningkatan, khususnya saat anak-anak bekerja sama dalam merangkai gelang dari manik-manik. Ketika salah satu partisipan mengalami kesulitan, dua partisipan lainnya akan memberi dukungan. Hal ini menjadi indikasi positif terhadap perkembangan empati dan kerja sama kelompok sebagai bagian dari keterampilan sosial.

Pada sesi terakhir, aktivitas menggunakan kawat bulu menunjukkan antusiasme yang tinggi dari seluruh partisipan. Dalam sesi ini, interaksi sosial yang positif seperti berbagi hasil karya dan menunjukkan ekspresi emosional yang menyenangkan lebih terlihat. Meskipun demikian, gangguan atensi masih muncul kepada salah satu partisipan yang terdistraksi.

Secara keseluruhan, program *Art Activity* belum menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan sosial. Hal ini diduga karena dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal, antara lain durasi program yang terbatas, variasi aktivitas yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan minat partisipan, serta kondisi emosional subjek yang fluktuatif pada setiap sesi. Meski demikian, hasil observasi lapangan menunjukkan adanya respons positif dalam bentuk peningkatan inisiatif sosial dan dukungan antar individu, yang selaras dengan prinsip *social learning* menurut Bandura. Oleh karena itu, intervensi semacam ini memiliki potensi jika diadaptasi dalam jangka panjang dan dalam konteks yang lebih terstruktur. Temuan ini juga didukung oleh data statistik yang diperoleh melalui *Pre-Test* yaitu tes yang dilakukan sebelum program dan *Post-Test* yang dilakukan setelah program selesai. Hasil skor *Pre-Test* dan *Post-Test* kemudian diolah menggunakan SPSS untuk mendapatkan hasil komparasi keterampilan sosial subjek anak dengan *Down Syndrome* sebelum dan sesudah pelaksanaan program.

Pengolahan data yang dilakukan dalam SPSS diawali dengan menguji normalitas skor tes menggunakan Shapiro Wilk. Setelah itu menguji *paired sample t-test* untuk mengetahui adakah perbedaan yang signifikan yang terjadi sebelum dan sesudah pelaksanaan program.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro Wilk, hasil dari signifikan *Pre-Test* sebesar 0,227 dan hasil signifikan *Post-Test* sebesar 0,743 dimana hasil dari keduanya lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data terdistribusi dengan normal. Hasil uji normalitas dengan Shapiro Wilk dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji normalitas *pre-test* dan *post-test*

Test of Normality			
Shapiro Wilk			
	statistic	df	Sig
Pretest	.845	3	.227
Posttest	.982	3	.743

Berdasarkan hasil dari *paired sample t-test* sig (2-tailed) $0,420 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perilaku keterampilan sosial yang ditunjukkan pada masing-masing variabel. Hasil *paired sample t-test* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji *paired pre-test* dan *post-test*

Paired Sample Test			
	t	df	Sig (2-tailed)
Pretest - Posttest	-1.007	2	.420

Ketepatan intervensi dalam bentuk kegiatan seni pada penelitian ini belum mampu memberikan dampak yang cukup signifikan dalam peningkatan keterampilan sosial secara statistik. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi hasil ini antara lain adalah durasi intervensi yang relatif singkat, intensitas kegiatan yang belum optimal, serta karakteristik individu anak dengan *Down Syndrome* yang berbeda-beda dalam merespons stimulasi melalui seni. Meskipun tidak begitu signifikan secara statistik, kegiatan seni tetap memiliki potensi manfaat secara praktis dan fleksibel; pendekatan ini tetap dapat menjadi sarana yang ekspresif dan membangun kenyamanan sosial bagi anak, sehingga perlu dievaluasi dan dikembangkan lebih lanjut dalam program intervensi yang berkelanjutan dan terstruktur.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Aktivitas seni menjadi media yang efektif dan fleksibel untuk menstimulasi perkembangan keterampilan sosial anak dengan *Down Syndrome* karena bersifat menyenangkan, mampu menciptakan suasana yang mendukung partisipasi aktif dari anak dan dapat dilakukan secara berkelompok. *Art activity* juga memungkinkan anak untuk belajar secara visual dan kinestetik yang akan mengasah motorik halus anak, hal ini sesuai dengan karakteristik belajar anak dengan *Down Syndrome*.

Pada penelitian yang telah dilakukan, setelah melakukan kegiatan selama lima kali. Subjek yang ditentukan dapat mengikuti instruksi yang diberikan dan menjalankan berbagai sesi dengan baik.

Terdapat juga beberapa hal yang menjadi masalah bagi subjek contohnya ketika dihadapkan dengan kegiatan yang repetitif, subjek akan cenderung cepat bosan dan menjadi hilang fokus untuk bekerja sama. Namun, selama beberapa sesi tertentu subjek terpilih juga cukup antusias untuk melakukan berbagai aktivitas seni yang telah dipersiapkan. Terdapat kendala untuk para subjek saling berkomunikasi dengan satu sama lain dalam kerja kelompok dikarenakan keterbatasan pelafalan dan hal lainnya.

Setelah melaksanakan program, hasil dari data statistik yang terkumpul dan sudah diolah menunjukkan bahwa tidak adanya perubahan signifikan terhadap respon anak terkait keterampilan sosial. Oleh karena itu, program ini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar dapat memberikan dampak yang lebih efektif. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperpanjang durasi pelaksanaan program serta menyesuaikan jenis aktivitas dengan minat dan preferensi anak-anak dengan *Down Syndrome*.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu dalam proses penyelesaian jurnal ini. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Yayasan Persatuan Orang Tua Anak dengan *Down Syndrome* yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini, orang tua yang bersedia terlibat dan anak-anak yang bersedia mengikuti program kegiatan penelitian pengabdian kepada masyarakat.

REFERENCES

- Achmad, N., Sulisty, P. D., Rosanti, R. A., & Pratiwi, I. (2023). Kelainan Down Syndrome Ditinjau dari Aspek Neurobiological dan Intelligence. *Flourishing Journal*, 3(4), 145–151. <https://doi.org/10.17977/um070v3i42023p145-151>
- Alifachrudin, Z. M. (2024). Strategi Orang Tua Untuk Mengembangkan Anak Down Syndrome. *Attadib Journal of Elementary Education*, 8(1). <https://doi.org/10.32507/attadib.v8i1.2748>
- Ansaris, F. (2024). Hubungan Perilaku Overprotective Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Remaja. *JURNAL PSIMAWA*, 7(2), 145–151. <https://doi.org/10.36761/jp.v7i2.5022>
- Fauziana Fauziana. (2022). PENGARUH SELF EFFICACY TERHADAP KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH IPA. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 11(1). <https://doi.org/10.22373/pjp.v11i1.13138>
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (2008). Social Skills Improvement System—Rating Scales. *PsycTESTS Dataset*. <https://doi.org/10.1037/t02650-000>
- Henefryani, S., & Dhianisa, A. (2024). Peran Seni Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Anak Down Syndrome. *SINAU Seminar Nasional Anak Usia Dini*, 1(1), 27–31.
- Irama, D., Sutarto, & Risal, S. (2023). IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR SOSIAL MENURUT ALBERT BANDURA DALAM PEMBELAJARAN PAI. *Jurnal Literasiologi*, 9(4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Jarmitia, S. -, Sulistiyani, A. -, Yulandari, N. -, Tattar, F. M., & Santoso, H. -. (2017). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA PENYANDANG DISABILITAS FISIK DI SLB KOTA BANDA ACEH. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1483>
- Lestari, R., None Khalida Ayuni, & None Hijriati Hijriati. (2024). Interaksi Sosial Anak Down Syndrome di Flexi School Banda Aceh. *Ta Rim Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(2), 60–70. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i2.1201>
- Miralda, F., Ridwan, F., & Hafis, F. A. (2025). Stimulasi Motorik Halus melalui Kegiatan Art Therapy Meronce Bagi ABK di SLB C Perwari Kuningan. *Inovasi Sosial : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 59–67. <https://doi.org/10.62951/inovasisosial.v2i2.1395>

- Nursapitri, N. M., & Sahrul, N. M. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) Pada Program Vokasional Di Sentra Handayani. *TUTURAN Jurnal Ilmu Komunikasi Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 24–38. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i2.915>
- Priwanti, T. R., Puspitawati, I., & Fuad, A. (2019). DUKUNGAN SOSIAL DAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ORANG TUA DENGAN ANAK DOWN SYNDROME. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 76–87. <https://doi.org/10.35760/psi.2019.v12i1.1918>
- Saba, A. M., & Wahyuni, S. (2023). UPAYA MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK DOWN SYNDROME MELALUI AKTIVITAS MELIPAT KERTAS. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 4(2), 118–126. <https://doi.org/10.53544/jpp.v4i2.421>
- Saputri, M. A., Nansi Widiati, Siska Ayu Lestari, & Uswatun Hasanah. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38–53. <https://doi.org/10.53515/cej.v4i1.4986>
- Sri Utami, W. Z., & Garnika, E. (2020). POLA ASUH ORANG TUA DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK DOWN SYNDROME. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.33394/realita.v5i1.2903>
- Waruwu, M., Pu'at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan*. Unram.ac.id. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/3057/1692>

Halaman ini sengaja dikosongkan